

PERUBAHAN SENSE OF PLACE BERDASARKAN WAKTU AKTIVITAS RUANG PUBLIK DI TANAH LAPANG MERDEKA KOTA BINJAI

Anis Arsyta¹, Soraya Masthura Hassan², Fidyati³

anis.210160022@mhs.unimal.ac.id¹, soraya.masthura@unimal.ac.id², fidyati@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Ruang publik memiliki peran penting dalam membentuk identitas kota dan pengalaman masyarakat terhadap lingkungan binaan. Salah satu konsep yang menjelaskan hubungan tersebut adalah Sense of Place, yaitu makna dan keterikatan yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan ruang. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan Sense of Place berdasarkan waktu aktivitas di Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan pada empat periode waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam, berdasarkan indikator identitas tempat, aktivitas, interaksi sosial, kenyamanan, dan makna tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sense of Place bersifat dinamis dan berubah mengikuti pola aktivitas masyarakat. Pagi hari didominasi aktivitas olahraga, sore menjadi ruang interaksi sosial dan rekreasi, sedangkan malam berkembang sebagai ruang kuliner dan berkumpul. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi waktu berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan pengalaman ruang, sehingga perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik.

Kata Kunci: Sense Of Place, Ruang Publik, Dimensi Temporal, Tanah Lapang Merdeka, Kota Binjai.

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur perkotaan yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, aktivitas ekonomi, rekreasi, serta pembentukan identitas kota. Keberadaan ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik yang dapat diakses oleh masyarakat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna, pengalaman, dan nilai emosional bagi para penggunanya (Sihombing & Pakpahan, 2026). Dalam perspektif arsitektur dan urban design, kualitas sebuah ruang publik tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik maupun kelengkapan fasilitas, melainkan juga oleh kemampuan ruang tersebut dalam membangun hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hubungan inilah yang kemudian dikenal sebagai Sense of Place, yaitu kondisi ketika suatu ruang mampu menghadirkan identitas, keterikatan emosional, dan pengalaman bermakna bagi penggunanya (Hartanto dkk., 2025).

Konsep Sense of Place telah berkembang sejak diperkenalkan oleh Yi-Fu Tuan (1977) melalui pendekatan humanistik yang menjelaskan bahwa suatu space akan berubah menjadi place ketika manusia memberikan makna berdasarkan pengalaman hidupnya (Izzati & Ikaputra, 2022). Identitas suatu tempat terbentuk melalui pengalaman autentik manusia terhadap lingkungan sehingga menghasilkan rasa memiliki (place identity), sedangkan hilangnya karakter lokal akan menyebabkan terjadinya placelessness (Meliansari & Ellisa, 2023). Norberg-Schulz (1980) kemudian memperluas konsep tersebut melalui teori Genius Loci yang menekankan pentingnya mempertahankan "jiwa tempat" sebagai dasar dalam perancangan arsitektur dan ruang kota. Perkembangan teori berikutnya menunjukkan bahwa Sense of Place tidak lagi dipahami hanya sebagai hubungan emosional antara manusia dan

ruang, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas sosial, budaya, dinamika ekonomi, serta perubahan pola penggunaan ruang dari waktu ke waktu (Indrayuni dkk., 2025).

Perhatian terhadap dimensi temporal dalam ruang publik semakin meningkat. Ruang publik tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan karakter sesuai dengan variasi waktu, aktivitas, serta kelompok pengguna yang memanfaatkannya (Redyantanu, 2025). Menurut Fuadiyah (2024) aktivitas pada pagi, siang, sore, maupun malam hari dapat menghasilkan suasana, tingkat interaksi sosial, persepsi keamanan, kenyamanan, dan pengalaman ruang yang berbeda. Oleh karena itu, makna sebuah tempat tidak hanya dibentuk oleh karakter fisik, tetapi juga oleh ritme aktivitas yang berlangsung secara dinamis sepanjang hari. Perspektif ini menunjukkan bahwa Sense of Place merupakan fenomena yang bersifat temporal, sehingga perubahan waktu berpotensi memengaruhi pembentukan identitas dan makna suatu ruang publik.

Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai merupakan salah satu ruang publik utama yang memiliki fungsi strategis sebagai pusat aktivitas masyarakat. Kawasan ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti olahraga pada pagi hari, aktivitas rekreasi keluarga pada sore hari, kegiatan ekonomi informal melalui pedagang kaki lima pada malam hari, hingga penyelenggaraan acara budaya, pemerintahan, dan peringatan hari besar. Keragaman aktivitas tersebut menjadikan Tanah Lapang Merdeka sebagai ruang publik yang terus mengalami transformasi fungsi sepanjang waktu. Meskipun secara fisik ruang yang digunakan relatif sama, karakter pengguna, intensitas aktivitas, pola interaksi sosial, dan suasana ruang berubah secara signifikan pada setiap periode waktu. Perubahan tersebut diduga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas, kenyamanan, keterikatan emosional, serta makna ruang sebagai bagian dari pengalaman mereka dalam menggunakan Tanah Lapang Merdeka.

Berbagai penelitian mengenai Sense of Place pada ruang publik umumnya berfokus pada aspek fisik ruang, kualitas lingkungan, atau tingkat keterikatan masyarakat terhadap suatu tempat (Safira & Hartanti, 2026). Penelitian lain lebih banyak mengkaji hubungan antara elemen desain perkotaan dengan pembentukan identitas tempat maupun place attachment. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis perubahan Sense of Place berdasarkan dimensi waktu (temporal dimension) masih relatif terbatas, terutama pada ruang publik di kota-kota berkembang di Indonesia. Padahal, perubahan aktivitas harian merupakan salah satu faktor yang berpotensi menghasilkan pengalaman ruang yang berbeda bagi setiap kelompok pengguna. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bagaimana dinamika waktu memengaruhi pembentukan Sense of Place dalam konteks ruang publik perkotaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menempatkan dimensi waktu sebagai variabel utama dalam menganalisis pembentukan Sense of Place pada ruang publik. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi karakteristik fisik Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai, tetapi juga menganalisis perubahan aktivitas pengguna pada periode pagi, siang, sore, dan malam untuk memahami bagaimana dinamika tersebut membentuk identitas, makna, kenyamanan, interaksi sosial, serta keterikatan masyarakat terhadap ruang publik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Sense of Place dalam perspektif temporal sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi perencanaan dan pengelolaan ruang publik yang lebih adaptif terhadap perubahan pola aktivitas masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan *Sense of Place* berdasarkan variasi waktu aktivitas di Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, perencana kota, dan praktisi arsitektur dalam merancang ruang publik yang tidak hanya berkualitas secara fisik, tetapi juga mampu mempertahankan identitas tempat dan memberikan pengalaman ruang yang bermakna bagi masyarakat sepanjang waktu.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana perubahan waktu aktivitas memengaruhi pembentukan *Sense of Place* pada ruang publik Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan pengguna terhadap ruang publik berdasarkan aktivitas yang berlangsung pada periode waktu tertentu. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi yang memiliki karakteristik khas sebagai ruang publik utama Kota Binjai dengan aktivitas yang berubah secara dinamis sepanjang hari.

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan kondisi empiris di lapangan terhadap konsep *Sense of Place* dalam perspektif arsitektur dan perilaku lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara karakter fisik ruang, pola aktivitas masyarakat, serta perubahan pengalaman ruang berdasarkan dimensi waktu.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini dipilih karena merupakan ruang publik utama yang berfungsi sebagai pusat kegiatan olahraga, rekreasi, interaksi sosial, aktivitas ekonomi informal, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya dan pemerintahan.

Sebagai ruang publik multifungsi, Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai menunjukkan perubahan karakter penggunaan yang cukup signifikan antara pagi, siang, sore, dan malam hari. Variasi aktivitas tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji dinamika pembentukan *Sense of Place* berdasarkan dimensi waktu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut.

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung untuk mendokumentasikan karakteristik fisik ruang, jenis aktivitas, intensitas penggunaan ruang, pola sirkulasi, serta interaksi antar pengguna. Pengamatan dilakukan pada empat rentang waktu yang merepresentasikan perubahan aktivitas harian, yaitu:

- a. Pagi (06.00–09.00 WIB), didominasi aktivitas olahraga, jogging, senam, dan jalan santai.
- b. Siang (11.00–13.00 WIB), ditandai dengan intensitas aktivitas yang relatif rendah.
- c. Sore (16.00–18.00 WIB), didominasi aktivitas rekreasi keluarga, bermain, dan interaksi sosial.
- d. Malam (19.00–22.00 WIB), didominasi aktivitas kuliner, berkumpul, hiburan, dan kegiatan ekonomi informal.

Observasi dilakukan secara berulang pada hari kerja dan akhir pekan untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai variasi aktivitas pengguna.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada berbagai kelompok pengguna ruang publik untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, persepsi, dan makna ruang yang dirasakan pada waktu aktivitas yang berbeda. Informan penelitian meliputi:

- a. pengunjung rutin;
- b. komunitas olahraga;
- c. keluarga;
- d. pedagang kaki lima;
- e. pengelola atau pemerintah daerah;
- f. masyarakat sekitar.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memahami kondisi dan aktivitas di Tanah Lapang Merdeka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, peta lokasi, sketsa lapangan, dan pencatatan kondisi fisik ruang untuk mendukung hasil observasi. Dokumentasi digunakan sebagai bukti visual terhadap perubahan aktivitas dan karakter ruang pada setiap periode waktu.

4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Sense of Place*, ruang publik, perilaku pengguna ruang (*behavior setting*), *place attachment*, *placemaking*, dan dimensi temporal dalam arsitektur perkotaan.

Variabel Penelitian

Analisis penelitian disusun berdasarkan indikator *Sense of Place* yang dikembangkan dari teori Yi-Fu Tuan, Edward Relph, Norberg-Schulz, serta pengembangan konsep oleh Scannell dan Gifford. Variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter Pengamatan
Identitas Tempat	Karakter ruang, landmark, elemen visual	Keunikan ruang, orientasi visual
Aktivitas	Variasi kegiatan	Jenis dan intensitas aktivitas
Interaksi Sosial	Hubungan antar pengguna	Pola berkumpul, komunikasi, aktivitas kelompok
Kenyamanan	Kondisi lingkungan	Tempat duduk, vegetasi, keteduhan, kebersihan
Keamanan	Persepsi pengguna	Pencahayaan, pengawasan, rasa aman
Aksesibilitas	Kemudahan mencapai ruang	Jalur pedestrian, parkir, konektivitas
Makna Tempat	Pengalaman dan memori	Nilai sejarah, simbol kota, pengalaman pribadi
Dimensi Temporal	Perubahan waktu	Pagi, siang, sore, malam

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif terhadap kondisi spasial ruang publik. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi Data, yaitu mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan periode waktu pengamatan.
2. Kategorisasi Data, yaitu mengelompokkan data ke dalam indikator *Sense of Place* seperti identitas ruang, aktivitas, kenyamanan, interaksi sosial, keamanan, aksesibilitas, dan makna tempat.
3. Analisis Temporal, yaitu membandingkan perubahan karakter ruang dan pengalaman pengguna pada periode pagi, siang, sore, dan malam untuk mengidentifikasi pola perubahan *Sense of Place*.
4. Interpretasi, yaitu menghubungkan hasil analisis lapangan dengan teori *Sense of Place* untuk menjelaskan bagaimana perubahan aktivitas harian memengaruhi identitas dan makna ruang publik.
5. Penyusunan Rekomendasi, yaitu merumuskan strategi pengembangan ruang publik yang mampu mempertahankan *Sense of Place* sepanjang waktu melalui peningkatan kualitas fisik, pengelolaan aktivitas, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan karakter pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai

Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai merupakan salah satu ruang publik utama yang memiliki fungsi strategis sebagai pusat aktivitas masyarakat. Selain berperan sebagai ruang terbuka hijau, kawasan ini juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, olahraga, rekreasi, kegiatan ekonomi informal, serta penyelenggaraan acara pemerintahan dan budaya. Letaknya yang berada di pusat kota menjadikan kawasan ini mudah diakses dari berbagai arah sehingga memiliki intensitas kunjungan yang tinggi.

Kawasan ini didominasi oleh lapangan terbuka, jalur pedestrian, vegetasi peneduh, area duduk, fasilitas olahraga, serta ruang-ruang yang dimanfaatkan secara fleksibel oleh masyarakat. Karakter ruang yang terbuka memungkinkan terjadinya berbagai bentuk aktivitas secara bersamaan sehingga menghasilkan dinamika penggunaan ruang yang berbeda pada setiap periode waktu.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai

Karakter Aktivitas Berdasarkan Waktu

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter aktivitas di Tanah Lapang Merdeka berubah secara signifikan sepanjang hari. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari

jumlah pengguna, tetapi juga dari jenis aktivitas, pola interaksi sosial, serta pemanfaatan ruang. Pada pagi hari, kawasan didominasi oleh aktivitas olahraga seperti jogging, jalan santai, senam, dan bersepeda. Pengguna pada periode ini umumnya berasal dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia yang memanfaatkan ruang untuk menjaga kebugaran. Aktivitas berlangsung dengan pola sirkulasi yang teratur dan tingkat kepadatan relatif rendah sehingga menciptakan suasana yang tenang dan nyaman.



Gambar 2. Aktivitas Pengguna pada Pagi Hari

Memasuki siang hari, intensitas penggunaan ruang mengalami penurunan. Kondisi cuaca yang lebih panas menyebabkan sebagian besar masyarakat memilih meninggalkan kawasan. Aktivitas yang masih berlangsung umumnya dilakukan oleh pengguna yang melintas, pedagang, maupun masyarakat yang memanfaatkan area teduh sebagai tempat beristirahat.



Gambar 3. Aktivitas Pengguna pada Siang Hari

Pada sore hari terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang cukup signifikan. Ruang publik mulai dimanfaatkan oleh keluarga, anak-anak, komunitas olahraga, hingga kelompok remaja yang berkumpul. Variasi aktivitas menjadi lebih beragam sehingga interaksi sosial antar pengguna semakin meningkat.



Gambar 4. Aktivitas Pengguna pada Sore Hari

Malam hari menunjukkan karakter ruang yang berbeda dibandingkan periode lainnya. Kehadiran pedagang kaki lima, aktivitas kuliner, komunitas, dan masyarakat yang berkumpul menciptakan suasana ruang yang lebih hidup (urban vitality). Pada periode ini, fungsi rekreasi dan ekonomi menjadi aktivitas yang paling dominan.



Gambar 5. Aktivitas Pengguna pada Malam Hari

Perubahan Sense of Place Berdasarkan Dimensi Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sense of Place di Tanah Lapang Merdeka bersifat dinamis dan mengalami perubahan sesuai dengan waktu aktivitas. Meskipun ruang fisik relatif tidak berubah, pengalaman ruang yang dirasakan pengguna berbeda pada setiap periode waktu.

Pada pagi hari, Sense of Place lebih banyak dibentuk oleh persepsi terhadap kesehatan, kenyamanan, dan ketenangan. Jalur pedestrian, vegetasi, serta udara yang masih sejuk memberikan pengalaman ruang yang positif sehingga pengguna cenderung memiliki keterikatan terhadap kawasan sebagai ruang olahraga.

Pada siang hari, pengalaman ruang mengalami penurunan akibat berkurangnya aktivitas sosial serta meningkatnya suhu lingkungan. Kondisi ini menyebabkan sebagian area menjadi kurang dimanfaatkan sehingga persepsi terhadap kenyamanan juga menurun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas Sense of Place tidak hanya dipengaruhi oleh elemen fisik, tetapi juga oleh intensitas aktivitas manusia yang berlangsung di dalamnya.

Berbeda dengan periode sebelumnya, sore hari menunjukkan peningkatan kualitas Sense of Place. Keberagaman aktivitas dan meningkatnya interaksi sosial menghasilkan suasana ruang yang lebih hidup. Kehadiran keluarga, anak-anak, komunitas olahraga, serta masyarakat umum menciptakan hubungan sosial yang kuat sehingga ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai tempat membangun hubungan sosial.

Pada malam hari, karakter Sense of Place kembali mengalami perubahan. Aktivitas ekonomi melalui keberadaan pedagang kaki lima dan ruang berkumpul masyarakat menjadikan kawasan memiliki identitas sebagai pusat rekreasi malam. Meskipun demikian, kepadatan pengunjung serta meningkatnya aktivitas kendaraan di beberapa titik berpotensi menurunkan kenyamanan pejalan kaki dan memunculkan konflik penggunaan ruang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Sense of Place merupakan fenomena yang bersifat temporal. Perubahan waktu menghasilkan perubahan fungsi ruang, karakter pengguna, dan pengalaman ruang sehingga makna tempat terus berkembang mengikuti aktivitas masyarakat.

Faktor-Faktor yang Membentuk Perubahan Sense of Place

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perubahan Sense of Place di Tanah Lapang Merdeka. Faktor pertama adalah variasi aktivitas pengguna. Semakin beragam aktivitas yang berlangsung, semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang terbentuk. Aktivitas olahraga, rekreasi, kuliner, hingga kegiatan komunitas menciptakan pengalaman ruang yang berbeda pada setiap waktu.

Faktor kedua adalah kondisi lingkungan fisik. Vegetasi peneduh, jalur pedestrian, ruang duduk, pencahayaan, dan kebersihan kawasan berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna. Pada periode siang hari, keterbatasan area teduh menyebabkan sebagian ruang kurang dimanfaatkan sehingga kualitas pengalaman ruang menurun.

Faktor ketiga adalah interaksi sosial. Hubungan antar pengguna menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas ruang. Semakin tinggi intensitas interaksi sosial, semakin kuat pula makna ruang yang dirasakan masyarakat.

Faktor keempat adalah aktivitas ekonomi informal. Kehadiran pedagang kaki lima pada malam hari meningkatkan vitalitas kawasan karena menarik lebih banyak pengunjung. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, aktivitas tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik ruang akibat penggunaan jalur pedestrian dan meningkatnya kepadatan kendaraan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Sense of Place di Tanah Lapang Merdeka tidak bersifat tetap, melainkan berkembang mengikuti ritme aktivitas masyarakat sepanjang hari. Temuan ini memperkuat pandangan Yi-Fu Tuan bahwa makna suatu tempat terbentuk melalui pengalaman manusia terhadap ruang. Pengalaman tersebut terus berubah sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dan kondisi lingkungan yang menyertainya.

Hasil penelitian juga mendukung pemikiran Edward Relph mengenai identitas tempat (place identity). Tanah Lapang Merdeka memiliki identitas yang berbeda pada setiap periode waktu. Pada pagi hari kawasan lebih dikenal sebagai ruang olahraga, pada sore hari sebagai ruang interaksi sosial dan rekreasi keluarga, sedangkan pada malam hari berkembang menjadi ruang ekonomi dan hiburan masyarakat. Dengan demikian, identitas ruang tidak bersifat tunggal, melainkan berubah mengikuti pola penggunaan ruang.

Dalam perspektif behavior setting, perubahan jenis aktivitas menghasilkan perubahan perilaku pengguna yang secara langsung memengaruhi suasana ruang (Putri & Fitria, 2026). Semakin tinggi keberagaman aktivitas, semakin tinggi pula peluang terjadinya interaksi sosial yang memperkuat Sense of Place. Sebaliknya, ketika aktivitas menurun, kualitas pengalaman ruang juga mengalami penurunan (Dewanata dkk., 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi waktu merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan ruang publik. Pengelolaan ruang tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik, tetapi juga perlu mengakomodasi variasi aktivitas masyarakat sepanjang hari. Penyediaan area teduh, penataan aktivitas ekonomi informal, peningkatan fasilitas pendukung, serta pengaturan sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan dapat menjadi strategi untuk mempertahankan kualitas Sense of Place pada setiap periode waktu.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan waktu aktivitas menghasilkan perubahan identitas, pengalaman, dan makna ruang publik. Oleh karena itu, konsep Sense of Place sebaiknya dipahami sebagai proses yang dinamis dan temporal, bukan sebagai

kondisi yang bersifat tetap. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam perencanaan ruang publik, khususnya bagi kota-kota berkembang yang memiliki karakter penggunaan ruang yang sangat beragam seperti Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sense of Place di Tanah Lapang Merdeka Kota Binjai bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti ritme aktivitas masyarakat sepanjang hari, meskipun ruang fisiknya relatif tidak berubah. Pada pagi hari, kawasan ini didominasi oleh aktivitas olahraga seperti jogging, senam, dan jalan santai, sehingga Sense of Place yang terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi terhadap kesehatan, ketenangan, dan kenyamanan; pada periode ini kawasan lebih dikenal sebagai ruang olahraga. Memasuki siang hari, intensitas aktivitas menurun akibat kondisi cuaca yang lebih panas, yang berdampak pada menurunnya kualitas pengalaman ruang dan tingkat kenyamanan yang dirasakan pengguna. Kondisi ini kemudian berubah signifikan pada sore hari, ketika jumlah pengunjung meningkat tajam dengan kehadiran keluarga, anak-anak, dan komunitas olahraga, sehingga interaksi sosial menguat dan ruang tersebut berkembang menjadi tempat interaksi sosial sekaligus rekreasi. Pada malam hari, karakter ruang kembali bertransformasi menjadi pusat kuliner dan kegiatan ekonomi informal melalui kehadiran pedagang kaki lima serta menjadi tempat berkumpul masyarakat, meskipun kepadatan pengunjung dan kendaraan pada periode ini berpotensi menurunkan kenyamanan pejalan kaki.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Yi-Fu Tuan bahwa makna suatu tempat terbentuk melalui pengalaman manusia terhadap ruang, sekaligus mendukung konsep place identity dari Edward Relph yang menegaskan bahwa identitas Tanah Lapang Merdeka tidak bersifat tunggal, melainkan berubah mengikuti pola penggunaan ruang pada setiap periode waktu. Dalam perspektif behavior setting, perubahan jenis aktivitas yang terjadi turut menghasilkan perubahan perilaku pengguna yang secara langsung memengaruhi suasana ruang, di mana semakin tinggi keberagaman aktivitas maka semakin besar pula peluang terjadinya interaksi sosial yang memperkuat Sense of Place, dan sebaliknya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang membentuk perubahan Sense of Place, yaitu variasi aktivitas pengguna, kondisi lingkungan fisik seperti vegetasi dan jalur pedestrian, intensitas interaksi sosial antarpengguna, serta keberadaan aktivitas ekonomi informal. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi waktu merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik. Oleh karena itu, pengelolaan Tanah Lapang Merdeka tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik ruang, tetapi juga perlu mengakomodasi variasi aktivitas masyarakat sepanjang hari melalui penyediaan area teduh, penataan aktivitas ekonomi informal, serta pengaturan sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, agar kualitas Sense of Place dapat terjaga secara berkelanjutan pada setiap periode waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanata, C., Alamin, T., & Ali, R. (2026). Perancangan Model Revitalisasi Ruang Terbuka Publik Berbasis Placemaking dalam Mendukung Interaksi Sosial dan Keberlanjutan Kawasan Perkotaan. *Jurnal Teknologi Agroindustri dan Rekayasa Pertanian (JTARP)*, 1(1), 36–43.
- Fuadiyah, N. (2024). Evaluasi Persepsi Pengunjung di Ruang Publik CPI Sebagai Pereda Stres Berdasarkan Konsep Healing Environment= Evaluation of Visitor Perceptions of Public Spaces in CPI as Stress Relievers Based on the Concept of Healing Environment [PhD Thesis, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/45136/>

- Hartanto, T., Judijanto, L., Kesumasari, D., Wardani, D. E., Rochana, I. P., Indrianingrum, L., Sari, P. A., Suminar, L., Maulina, W., & Rahadini, A. (2025). *Pengantar Arsitektur Kota*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., Hartanto, T., Miftahujannah, M., & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Izzati, H., & Ikaputra, I. (2022). Lanskap Sebagai Proses Dan Produk (Lanskap Budaya, Lanskap Perkotaan, Dan Lanskap Perkotaan Bersejarah). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 74–81.
- Meliansari, S. R., & Ellisa, E. (2023). The placelessness of Kampung Kapitan Palembang: Cagar budaya di ambang kehancuran. *MODUL*, 23(1), 50–59.
- Putri, W., & Fitria, T. A. (2026). Aktivitas ruang sebagai pembentuk perilaku pengguna pada performing art complex. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 4, 1053–1062. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/proseminaslppm/article/view/2077>
- Redyantanu, B. P. (2025). Multi Ruang multi pengguna multi waktu: Temporalitas sebagai strategi arsitektur. *MODUL*, 25(1), 1–12.
- Safira, C. P., & Hartanti, N. B. (2026). Peran Kegiatan Komersial dalam membentuk Sense of Place di Ruang Publik berdasarkan Persepsi Pengunjung (Studi Kasus: Taman Literasi, Blok M). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1685–1698.
- Sihombing, S. H., & Pakpahan, N. (2026). Analisis Peran Taman Kota sebagai Ruang Publik dalam Mendukung Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Taman Kota Cantik Palangka Raya). *Eduatik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 6(3), 1536–1548.